



## Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Pegayaman dalam Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak*

Ana Safitri, I Gusti Made Arya Suta Wirawan, Lola Utama Sitompul  
Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha  
[ana.safitri@student.undiksha.ac.id](mailto:ana.safitri@student.undiksha.ac.id), [arya.suta@undiksha.ac.id](mailto:arya.suta@undiksha.ac.id), [lola.sitompul@undiksha.ac.id](mailto:lola.sitompul@undiksha.ac.id)

### Abstrak

*Tradisi Selamatan Subak merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Pegayaman yang masih dilaksanakan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil panen yang diperoleh. Selain memiliki makna religius, tradisi ini juga menjadi media yang memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Selamatan Subak di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas Kelian Subak, tokoh masyarakat, masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Selamatan Subak mencerminkan dua bentuk solidaritas sosial menurut Emile Durkheim, yaitu solidaritas mekanik yang ditunjukkan melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan kesadaran kolektif masyarakat, serta solidaritas organik yang tampak melalui pembagian tugas berdasarkan peran masing-masing. Solidaritas tersebut selanjutnya tercermin dalam lima bentuk perilaku sosial, yaitu kebersamaan, empati, mengedepankan kepentingan bersama, kerja sama, dan kekompakan. Tradisi Selamatan Subak tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, menjaga nilai gotong royong, serta mempertahankan keharmonisan masyarakat Desa Pegayaman.*

*Kata kunci: Solidaritas sosial, Tradisi, Selamatan Subak, Masyarakat, Pegayaman.*

### Abstract

*The Selamatan Subak tradition is one of the cultural heritages of the Pegayaman Village community that continues to be practiced from generation to generation as an expression of gratitude to Allah SWT for the harvest obtained. Beyond its religious meaning, this tradition also strengthens social relationships through various activities carried out collectively. This study aims to describe the forms of social solidarity demonstrated by the community during the implementation of the Selamatan Subak tradition in Pegayaman Village, Sukasada District, Buleleng Regency. This research employed a qualitative approach using a descriptive research design. Research informants were selected through purposive sampling and consisted of the Subak leader, community leaders, community members, and young people involved in the tradition. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The results show that the Selamatan Subak tradition reflects two forms of social solidarity according to Emile Durkheim: mechanical solidarity, demonstrated through shared values, beliefs, and collective consciousness, and organic solidarity, reflected in the division of tasks based on individual roles. This solidarity is further manifested in five forms of social behavior: togetherness, empathy, prioritizing collective interests, cooperation, and unity. The Selamatan Subak tradition not only serves as an expression of gratitude for the harvest but also strengthens social relationships, preserves the values of mutual cooperation, and maintains social harmony in Pegayaman Village.*

*Keywords: Social Solidarity, Tradition, Selamatan Subak, Community, Pegayaman*

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan identitas bersama (Ishami et al., 2025). Keberadaan tradisi

berperan penting dalam menjaga hubungan antarmasyarakat karena di dalamnya terdapat aktivitas kolektif yang mampu membangun rasa kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial (Bukhari, 2026). Oleh sebab itu, tradisi menjadi salah satu unsur yang berkontribusi dalam membentuk solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Berbeda dengan pelaksanaan tradisi subak pada umumnya di Bali yang identik dengan ritual Hindu, *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman berkembang dalam masyarakat Muslim dengan tetap mempertahankan sistem subak sebagai warisan budaya Bali (Wulandari, 2024). Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil pertanian yang diperoleh (Ati et al., 2026). Rangkaian kegiatan meliputi persiapan selama dua hari, pembuatan sate gempol, pengemasan berkat, hingga pembacaan Aqidatul Awam di masjid sebagai puncak kegiatan. Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak* melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat sehingga tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat. Pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* melibatkan berbagai unsur masyarakat tanpa membedakan status sosial, pekerjaan, maupun usia. Masyarakat berpartisipasi secara sukarela dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat sehingga tradisi tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat (Hasan, 2025). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi dalam membangun solidaritas sosial masyarakat (Arif et al., 2024; Parawangsa et al., 2025; Sulthoni & Faqih, 2026). Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara tradisi lokal dan solidaritas sosial masyarakat, kajian yang secara khusus menganalisis bentuk solidaritas sosial dalam pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman masih terbatas. Padahal, tradisi ini memiliki karakteristik yang unik karena berkembang sebagai hasil akulturasi antara budaya Bali dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Pegayaman (Suarnaya, 2021). Penelitian ini terletak pada analisis bentuk solidaritas sosial masyarakat melalui perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang dipadukan dengan indikator solidaritas sosial menurut Janah (2022), yaitu kebersamaan, empati, mengedepankan kepentingan bersama, kerja sama, dan kekompakan. Analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi lokal berperan dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial masyarakat yang tercermin dalam pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai solidaritas sosial berbasis tradisi lokal, sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya yang tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Penelitian dilaksanakan di Desa Pegayaman karena tradisi *Selamatan Subak* masih dilestarikan secara turun-temurun dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui serta terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*. Informan penelitian terdiri atas Kelian Subak, tokoh masyarakat, masyarakat yang mengikuti tradisi, dan generasi muda Desa Pegayaman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas masyarakat pada setiap rangkaian kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh informasi mengenai makna, bentuk solidaritas sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil panen, tetapi juga menjadi media yang

memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, solidaritas sosial yang terbentuk dalam tradisi ini dapat dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang meliputi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua bentuk solidaritas tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai perilaku sosial masyarakat berupa kebersamaan, empati, mengedepankan kepentingan bersama, kerja sama, dan kekompakan.

### **Solidaritas Mekanik dalam Tradisi *Selamatan Subak***

Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang terbentuk karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, norma, dan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, solidaritas mekanik tampak dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil panen yang diperoleh. Kesamaan keyakinan tersebut menjadi landasan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi meskipun terjadi perubahan sosial. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Selamatan Subak* dilakukan atas dasar kesadaran kolektif tanpa adanya paksaan. Masyarakat hadir secara sukarela untuk membantu seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara puncak. Sebagian masyarakat bahkan bersedia meluangkan waktu hingga menginap di Balai Subak agar seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi dapat dipersiapkan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Pelaksanaan acara puncak melalui pembacaan Aqidatul Awam di masjid setelah salat Jumat semakin memperlihatkan adanya kesamaan nilai religius yang dimiliki masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi simbol rasa syukur sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Selamatan Subak* sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Pegayaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas mekanik masih kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pegayaman. Kesamaan nilai keagamaan, tujuan bersama, serta kesadaran kolektif menjadi faktor utama yang mempertahankan keberlangsungan tradisi *Selamatan Subak* hingga saat ini.

### **Solidaritas Organik dalam Tradisi *Selamatan Subak***

Selain solidaritas mekanik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya solidaritas organik dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*. Solidaritas organik terlihat melalui pembagian peran dan hubungan saling ketergantungan antarmasyarakat selama pelaksanaan tradisi. Pembagian tugas berlangsung secara alami sesuai kemampuan masing-masing masyarakat. Masyarakat laki-laki bertanggung jawab dalam pembuatan sate gempol, penyiapan tusuk sate, serta kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan acara di masjid. Sementara itu, masyarakat perempuan berperan dalam menyiapkan konsumsi, memasak, serta mengemas berkat. Generasi muda juga turut berpartisipasi membantu berbagai kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Perbedaan peran tersebut tidak menimbulkan perbedaan kedudukan di antara masyarakat, tetapi justru menciptakan hubungan saling melengkapi sehingga seluruh rangkaian tradisi dapat berjalan dengan baik. Setiap individu memiliki fungsi yang berbeda, namun keberhasilan pelaksanaan tradisi bergantung pada kontribusi seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, pembagian kerja yang terjadi dalam tradisi *Selamatan Subak* mencerminkan solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui hubungan saling ketergantungan berdasarkan perbedaan fungsi sosial.

### **Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak***

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang terbentuk dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* diwujudkan kedalam berbagai bentuk perilaku sosial masyarakat. Adapun bentuk-bentuk solidaritas tersebut meliputi kebersamaan, empati, mengedepankan kepentingan bersama, kerja sama, dan kekompakan.

### **Kebersamaan**

Kebersamaan merupakan unsur solidaritas yang dimana masyarakat saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kebersamaan menciptakan lingkungan yang efektif dan mendorong kontribusi setiap kelompok. Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman, kebersamaan tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi yang dilakukan selama dua hari tanpa memandang status sosial ataupun profesi. Menurut ibu Nur Hayati (50 Tahun), yang berprosesi sebagai seorang guru agama menuturkan bahwa:

“Biasanya kalau ketemu atau papasan di jalan warga kan hanya saling sapa saja berbeda kalau sudah ada selamatan di subak ini masyarakatnya jadi berkumpul dan ngobrol sambil masak-masak. Karena sibuk juga kalau ada *Selamatan Subak* kan jadi silaturahmi juga.”

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Prayoga & Septriani (2025), yang membahas mengenai tradisi *Mangak Suwek* menunjukkan bahwa tradisi syukuran panen tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga memperkuat kebersamaan dan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Kesamaan tersebut terlihat pada tradisi *Selamatan Subak* yang juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Penelitian ini memperkuat bahwa tradisi yang berkaitan dengan kehidupan pertanian dapat menjadi sarana untuk mempertahankan kebersamaan untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kebersamaan yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* mencerminkan adanya solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas ini muncul karena adanya kesamaan nilai, kepercayaan, serta kesadaran kolektif yang menjadi pengikat antar anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*, masyarakat memiliki pemahaman bersama bahwa tradisi tersebut merupakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab bersama sehingga perlu dilaksanakan dan didukung secara kolektif. Pemahaman tersebut mendorong masyarakat untuk hadir, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan latar belakang maupun status sosial. Dengan demikian, *Selamatan Subak* tidak hanya menjadi kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi, silaturahmi, dan solidaritas masyarakat Desa Pegayaman.

Dari penuturan tersebut menegaskan bahwa kehadiran tradisi *Selamatan Subak* ini mempertemukan mereka yang memiliki tujuan bersama sehingga dapat bercengkrama secara akrab dan mempererat silaturahmi yang selama ini jarang terjalin. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam tradisi *Selamatan Subak* bukan hanya bersifat fisik tetapi juga bersifat emosional yang mampu membangun kedekatan kehangatan antar warga yang saling mempererat solidaritas masyarakat Pegayaman.



Gambar 1 Kebersamaan Warga  
(Sumber: Ana Safitri, 9 Oktober 2025)

Berdasarkan dokumentasi pada gambar 1 di atas memperkuat hasil observasi yang menunjukkan bahwa terlihat masyarakat Desa Pegayaman berkumpul di Balai Subak untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*. Kehadiran masyarakat dalam satu tempat menunjukkan adanya kebersamaan karena masyarakat hadir dan berinteraksi dalam satu kegiatan yang memiliki tujuan yang sama untuk menyelesaikan pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* sehingga dalam hal ini kebersamaan masyarakat mencerminkan kuatnya solidaritas yang terbangun di Desa Pegayaman.

### Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi yang dialami orang lain sehingga mendorong rasa kepedulian dan saling membantu. Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman, empati tercermin dari kepedulian masyarakat selama proses persiapan hingga acara selesai. Masyarakat secara sukarela memberikan bantuan kepada warga yang kesulitan tanpa menunggu permintaan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik.

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Safruddin Wahid (52 Tahun) selaku Kelian Subak Desa Pegayaman pada tanggal 15 April 2026 yang menjelaskan bahwa:

“Kalau ada warga yang kesusahan saat proses persiapan, masyarakat lain ikut membantu”.

Penyataan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayati selaku masyarakat Desa Pegayaman pada tanggal 20 Maret 2026 yang menjelaskan bahwa:

“Kalau ada kesibukan atau ada yang sakit, selama mereka bisa ikut membantu mereka akan ikut membantu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Pegayaman memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Apabila terdapat warga yang sakit atau yang berhalangan hadir, masyarakat lainnya bersedia memberikan bantuan agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala. Sikap saling peduli dan membantu inilah yang menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Widiyanto dan Lutfiana (2021), yang menunjukkan bahwa keberadaan tradisi lokal dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Kesesuaian tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*, ketika masyarakat saling memberikan bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin selama pelaksanaan tradisi tidak hanya menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul, tetapi juga menumbuhkan sikap saling membantu di antara warga. Apabila dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, tindakan saling membantu tersebut mencerminkan solidaritas mekanik. Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*, terdapat kesadaran bersama bahwa keberlangsungan tradisi merupakan kepentingan yang harus didukung oleh seluruh masyarakat. Ketika beberapa warga harus meninggalkan kegiatan karena memiliki kewajiban lain, warga yang masih berada di lokasi secara sukarela membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum terselesaikan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan rasa keterikatan antarwarga sebagai bagian dari kelompok yang sama. Dengan demikian, empati dalam *Selamatan Subak* menjadi bentuk solidaritas yang memperkuat kepedulian dan hubungan sosial antarmasyarakat.

### **Mengedepankan Kepentingan Bersama**

Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*, mengedepankan kepentingan bersama merupakan kesediaan masyarakat untuk mengesampingkan urusan pribadi demi terwujudnya kebutuhan kolektif yang lebih besar. Hal ini tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk meluangkan waktunya selama dua hari, yang dimulai dari persiapan di Balai subak hingga puncak acara di masjid. Masyarakat yang hadir, baik dari petani, guru, pedagang, maupun perangkat desa turut hadir dalam proses persiapan tradisi, yang secara sadar menempatkan keberlangsungan tradisi sebagai prioritas bersama di atas kepentingan individu masing-masing yang terlihat juga dari kerelaan masyarakat yang sebagian menginap di Balai subak selama proses persiapan berlangsung demi memastikan seluruh rangkaiannya berjalan dengan lancar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bersedia menyesuaikan kepentingan pribadi dengan kebutuhan kolektif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Situmorang (2024), yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat petani tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya melalui kegiatan gotong royong dan saling membantu. Hal yang sama dapat dilihat dalam pelaksanaan *Selamatan Subak*, ketika masyarakat dengan sukarela menyisihkan waktu dan tenaga untuk membantu agar kegiatan bersama dapat berjalan dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat agraris, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kesadaran akan kepentingan bersama serta menjaga hubungan sosial antarwarga. Jika dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dalam pelaksanaan *Selamatan Subak* mencerminkan solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan nilai dan tujuan yang dimiliki masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Kesamaan tersebut kemudian mendorong warga untuk terlibat secara sukarela dan bersedia mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.



Gambar 2 Masyarakat Menginap di Balai di Balai Subak  
(Sumber: Ana Safitri, 9 Oktober 2025)

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa sikap inilah yang menjadikan fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial sikap mengedepankan kepentingan bersama ini terlihat dari kesediaan masyarakat untuk memberikan waktu dan tenaga terhadap kebutuhan kolektif, sehingga memperkuat solidaritas sosial antarmasyarakat Desa Pegayaman.

### Kerja sama

Bentuk solidaritas yang paling tampak nyata dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman yaitu kerjasama. Selama dua hari penuh rangkaian kegiatan, setiap warga mempunyai peran dan tugas masing-masing. Terlihat dari para laki-laki yang bertugas mengumpulkan bahan, memetik dan mengupas kelapa, mencincang dafing, meracik bumbu sate gempol, menggempol sate, serta menyiapkan tusukan sate dari bambu. Sementara itu, para perempuan bertugas membuat menu tambahan, membungkus berkat, dan menyiapkan hidangan bagi warga yang membantu selama proses persiapan. Pada hari kedua, semua yang belum terselesaikan diselesaikan seperti para perempuan menyelesaikan pembungkungan sementara itu para laki-laki mengantarkan berkat ke masjid. Kerja sama yang terstruktur inilah yang menunjukkan bahwa setiap peran saling bergantung satu sama lain. Perbedaan peran inilah yang justru menciptakan kebutuhan untuk saling bergantung dan mempererat solidaritas warga.

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Marisa (20 Tahun) selaku generasi muda yang mengikuti teknis persiapan tradisi *Selamatan Subak* pada tanggal 15 April 2026, menjelaskan bahwa:

“Melalui megarapan yang dilakukan sebelum hari-H pelaksanaan, jadi ada yang membuat satenya, membuat bagaimana mengkonsep acara, dan ada juga yang mengerjakan tugas lainnya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* dilaksanakan melalui pembagian-pembagian tugas yang disesuaikan dengan peran masing-masing masyarakat. Setiap warga memiliki tanggung jawab yang berbeda, seperti menyiapkan makanan, membuat sate gempol, mengemas berkat, dan mempersiapkan jalannya acara. Meskipun tugas yang dikerjakan berbeda, seluruh masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu untuk suksesnya pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Surya dan Satriyati (2024), yang menunjukkan bahwa tradisi dalam masyarakat agraris dapat memperkuat kohesi sosial melalui kerja sama, musyawarah, dan gotong royong. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan *Selamatan Subak*, ketika masyarakat menjalankan tugas yang berbeda sesuai dengan perannya, tetapi tetap saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Pembagian pekerjaan tersebut membuat setiap warga saling melengkapi dan mendukung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Jika dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan adanya solidaritas organik melalui pembagian kerja dan ketergantungan antarwarga. Meskipun memiliki tugas yang berbeda, setiap peran tetap saling berkaitan dalam pelaksanaan tradisi. Namun, kerja sama tersebut juga memiliki unsur solidaritas mekanik karena didasari oleh kesamaan nilai, tujuan, dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, pelaksanaan *Selamatan Subak* memperlihatkan perpaduan solidaritas mekanik dan organik, di mana kesamaan tujuan menjadi dasar kerja sama, sedangkan pembagian peran membentuk hubungan saling membutuhkan antarwarga.

Temuan tersebut kemudian didukung oleh hasil dokumentasi selama pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing yang terlihat pada gambar 4.4 berikut.





a) Foto Suasana Persiapan Tradisi *Selamatan Subak* di Balai Desa



b) Foto perempuan menyiapkan bahan makanan



c) Foto laki-laki menyiapkan tusukan sate dari bambu

Gambar 3 Kerja sama Masyarakat dalam persiapan Tradisi *Selamatan Subak*

- a) Foto Suasana Persiapan Tradisi *Selamatan Subak* di Balai Desa
- b) Foto masyarakat perempuan menyiapkan bahan makanan
- c) Foto laki-laki menyiapkan tusukan sate dari bambu

(Sumber: Ana Safitri, 9 Oktober 2025)

Berdasarkan pada dokumentasi gambar diatas menunjukkan adanya kerja sama antarmasyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak* di Desa Pegayaman. Gambar (a) memperlihatkan suasana persiapan tradisi di Balai Subak dalam berbagai aktivitasnya. Gambar (b) menunjukkan masyarakat perempuan bekerja sama dalam menyiapkan berbagai bahan makanan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Gambar (c) memperlihatkan masyarakat laki-laki bekerja sama dalam membuat tusukan sate gempol dari bambu. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kemampuannya, namun tetap saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, seluruh rangkaian tradisi *Selamatan Subak* dapat terlaksana secara efektif. Dokumentasi ini memperkuat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa kerja sama melalui pembagian tugas ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*.

### Kekompakan

Kekompakan merupakan kondisi dimana individu maupun kelompok memiliki kesamaan nilai, tujuan, serta pengalaman yang dijalani bersama, sehingga melahirkan rasa saling membutuhkan yang menumbuhkan keterikatan emosional dan menjadi fondasi terbentuknya solidaritas yang kuat. Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Subak*, kekompakan masyarakat Desa Pegayaman tidak hanya muncul dari satu momen tertentu, akan tetapi tercermin secara konsisten sampai akhir pelaksanaan tradisi. Kekompakan sudah terlihat dimulai dari berlangsungnya persiapan pada hari pertama dimana seluruh warga yang datang bersama-sama untuk mengumpulkan bahan, mengupas kelapa, mencincang daging, hingga menggempol sate secara bersama. Sebagian warga juga rela untuk menginap di Balai subak demi memastikan persiapan berjalan dengan lancar. Pada hari kedua, kekompakan masyarakat kembali tampak ketika para perempuan bersama-sama menyelesaikan pengemasan berkat, sementara para laki-laki secara kompak membawa berkat ke masjid. Kekompakan dalam tradisi *Selamatan Subak* mencapai puncaknya pada saat pembacaan Aqidatul Awam yang dilakukan bersama-sama di masjid setelah melaksanakan solat jumat menjadikan sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan secara kolektif masyarakat.

Keterlibatan yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa kekompakan tidak hanya didasarkan pada kehadiran masyarakat dalam satu kegiatan, tetapi juga pada kesamaan tujuan dan kesadaran untuk menyelesaikan seluruh rangkaian tradisi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa tradisi agraris dapat menjadi sarana terbentuknya solidaritas sosial melalui keterlibatan dan aktivitas kolektif masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan *Selamatan Subak*, ketika masyarakat antusias untuk hadir dan ikut membantu dalam berbagai tahapan kegiatan. Keterlibatan warga yang berlangsung sejak persiapan hingga pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya keterikatan sosial yang mendorong mereka untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi secara kolektif tidak hanya menjaga kekompakan masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.

Apabila dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kekompakan masyarakat dalam pelaksanaan *Selamatan Subak* lebih menunjukkan solidaritas mekanik. Kekompakan tersebut terbentuk karena adanya kesamaan nilai, tujuan, dan kesadaran kolektif yang dimiliki masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga sejak tahap persiapan hingga puncak pelaksanaan tradisi. Masyarakat tetap menjaga kebersamaan dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama karena memiliki tujuan yang sama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Dokumentasi pembacaan *Aqidatul Awam* di Masjid berikut memperlihatkan bentuk solidaritas kekompakan masyarakat sebagai berikut.



Gambar 4.5 Pembacaan Aqidatul Awam  
(Sumber: Ana Safitri, 10 Oktober 2025)

Kekompakan masyarakat tidak terhenti setelah puncak acara selesai, tetapi juga tetap terjaga hingga seluruh rangkaian berakhir. Hal tersebut terlihat dari kegiatan bersih-bersih bersama serta pembagian sisa bahan makanan untuk dibagikan kepada warga yang telah banyak membantu. Hal ini membuktikan bahwa kekompakan dalam tradisi *Selamatan Subak* bukan hanya seremonial belaka, akan tetapi menjadikan perekat solidaritas sosial masyarakat yang kuat masyarakat Pegayaman. Dengan demikian, kekompakan dalam tradisi *Selamatan Subak* tercermin secara konsisten sejak tahap persiapan hingga akhir kegiatan. Kesediaan masyarakat dalam rangkaian tradisi menunjukkan adanya keterikatan sosial. Hal ini membuktikan bahwa kekompakan dalam tradisi *Selamatan Subak* tidak hanya bersifat seremonial saja tetapi menjadi perekat solidaritas masyarakat Desa Pegayaman.

#### 4. Kesimpulan

Bentuk solidaritas sosial yang ditemukan dalam pelaksanaan Tradisi *Selamatan Subak* mencerminkan dua bentuk solidaritas menurut Emile Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terlihat melalui adanya kesamaan nilai keagamaan, keyakinan, tujuan bersama, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Sementara itu, solidaritas organik tampak melalui adanya pembagian peran dan tugas berdasarkan kemampuan masing-masing masyarakat yang menciptakan hubungan saling bergantung dalam keberhasilan pelaksanaan tradisi. Kedua bentuk solidaritas tersebut diwujudkan dalam lima perilaku sosial masyarakat, yaitu kebersamaan, empati, mengedepankan kepentingan bersama, kerja sama, dan kekompakan. Melalui aktivitas bersama selama proses persiapan hingga pelaksanaan acara, masyarakat Desa Pegayaman mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat rasa saling membutuhkan antarwarga. Dengan demikian, Tradisi *Selamatan Subak* tidak hanya



menjadi warisan budaya yang berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga menjadi media dalam mempertahankan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat Desa Pegayaman di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

## Reference

1. Apriani, N., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2021). Solidaritas sosial dalam tradisi nganyuh mu'au dikalangan petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur.
2. PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 3(1), 350-356. DOI: <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3163>
3. Ati, A., Aldiansyah, S., Saudi, F., Nasanah, N., & Kasmianti, S. (2026). Pesta Panen Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dan Tradisi Turun Temurun Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 459-472. DOI: <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i3.803>
4. Bukhari, A. B. (2026). Istighasah sebagai Tradisi Spiritual dan Solidaritas Sosial Umat Islam: Studi Lapangan di Masyarakat Bakeong. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 12(1), 62-74. DOI: <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i1.482>
5. Hamidsyukrie, Z. M., & Utomo, J. (2025). Tradisi lokal dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat pesisir. *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 3(03), 54-59. DOI: <https://doi.org/10.29303/socedsasambo.v3i03.9792>
6. Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199. DOI: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>
7. Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
8. Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Journal Pembangunan Sosial*, 12(3), 282-293.
9. Prayoga, A. A., & Septriani, S. (2025). Maaghak suwek: Tradisi Syukuran Panen Padi Masyarakat Pulau Birandang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Ekspresi*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.16898>
10. Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. A. (2024). Makna simbolik tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 75-81. DOI: <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>
11. Suamaya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45-59.
12. Sulthoni, M., & Faqih, M. U. (2026). Tradisi Ke Identitas: Peran Tradisi Keagamaan Lokal Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Era Globalisasi. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 5(1), 13-23. DOI: <https://doi.org/10.30984/historia.v5i1.1850>
13. Surya, L. D., & Satriyati, E. (2024). Solidaritas sosial petani padi pada tradisi irutan di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/jas.v13i2.77310>
14. Widiyanto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
15. Wulandari, N. P. A. D. (2024). Ritual dan identitas: Peran agama dalam pelestarian budaya Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 173-182.